THE DOUBLE ENTRY JOURNAL
ACCOUNTING, MANAGEMENT AND FINANCE

Journal Accounting, Management, and Finance Vol. 3 No. 1,Oktober 2024 (27-38)

Analisis Pengaruh Free Cash Flow (FCF), Long Term Debt to Assets Ratio (LTDAR) dan Biaya Marketing Terhadap Financial Distress dengan Income Per Capita sebagai Variabel Moderating

Tini Nursolihat
Jurusan Akuntansi-STIE Dr. Khez Muttaqien Purwakarta, Jawa Barat, Indonesia, shafiraauliarizq@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the Analysis of the Effect of Free Cash Flow, Long Term Debt to Asset Ratio (LTDAR) and Marketing Costs on Financial Distress with Income Per Capita as a moderating variable. The population in this study are hotel, restaurant and tourism sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2020. Sampling in this study is using a proposive sampling technique, namely the technique of determining the sample based on certain criteria. So that the sample used is 16 companies. This study uses panel data regression analysis techniques with data processing tools, namely Eviews version 10. So the results of this study conclude that free cash flow, long term debt to asset ratio and marketing costs partially and simultaneously have a significant effect on financial distress. While the results of the interaction test concluded that partially and simultaneously income per capita was unable to moderate the relationship between free cash flow, long term debt to asset ratio, while income per capita was able to moderate the relationship between marketing costs and financial distress.

ARTICLE INFO:

Keywords:
Free Cash Flow, Long Term Debt to Asset Ratio (LTDAR), Marketing Financial Distress Costs, Income Per Capita

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan sektorpenerima devisa terbesar di Indonesia yang memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia, dengan meningkatnya jumlah penerimaan devisa maka membantu dalam menciptakan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan pemerintah pusatmaupun daerah.

Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata merupakan industri yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia untuk kemajuan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat. Financial distress dapat menjadi ancaman bagi suatu perusahaan. Daya saingdi industri hotel, restoran dan pariwisata ini yang semakin meningkat menjadi pemicu banyaknya persaingan pada dunia industri tersebut sehingga perusahaan harus mampu mengatasinya.

Bisnis hotel, restoran dan pariwisata selalu mengalami peningkatan pengunjung di setiap tahunnya. Namun pada tahun 2019 dikejutkan dengan adanya pandemi covid-19. Adanya kondisi pandemi ini, pemerintah membuat kebijakan pembatasan dengan menerapkan social distancing, Work Form Home (WFH) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar adanya dampak perekonomian (Hadiwardoyo, 2020). Sehingga berdampak terhadap jumlah kunjungan wisatawan baik domestik

maupun mancanegara yang mengalami penurunan drastis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan jumlah wisatawan akan mempengaruhi PDB sektor pariwisata. Adapun kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto sebagai berikut :

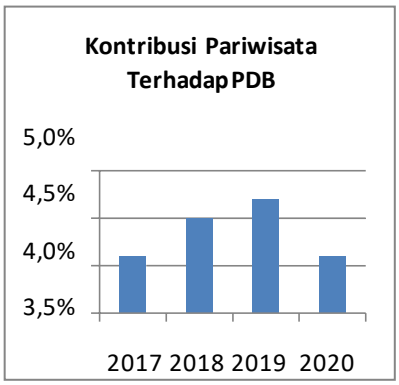

Sumber : Kementrian Pariwisata

Gambar 1. Kontribusi Pariwisata Terhadap PDB

Dari grafik di atas yaitu kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB di tahun 2017 sebesar 4,11%, tahun 2018 sebesar 4,5%, di tahun 2019 yaitu sebesar 4,7% dan di tahun 2020 sebesar 4,1% . Terlihat bahwa kontribusi terbesar yaitu di tahun 2019. Adapunfaktor peningkatan kontribusi pariwisata ke PDB didorong oleh meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara dan investasi. Hal ini dapat dilihat dari grafik jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia dan jumlah penerimaan devisa dari sektor pariwisata.

Financial Distress dapat terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan, hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional serta kerugian bersih untuk tahun berjalan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal positif (good news) maupun sinyal negatif (bad news) kepada pemakainya. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan sepertiinvestor dan para pelaku bisnis (Aryani, 2015). Menurut teori sinyal perusahaan yang memiliki free cash flow yang tinggi akan menambah keyakinan investor bahwa perusahaan mampu memberikan return yang tinggi dalam bentuk deviden. Hubungan teori sinyal dengan rasio leverage yaitu long term debt to asset ratio yaitu penggunaan utang yang cukup tinggi mengindikasikan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan untuk mengembalikan atau membayar hutang, semakin rendah tingkat debt ratio akan menjadi sinyal yang baik bagi investor. (Hanifa, 2019)

Jensen & Mekling pertama kali mencetuskan teori keagenan pada tahun 1951. Teori keagenan (agency theory) mencerminkan hubungan kontraktual antara agent dan principal akan mengakibatkan adanya pendelegasian wewenang dari principal kepada agent . agent yang mempunyai akses informasi yang lebih mengenai perusahaan dituntut untuk selalu transparan dalam pengelolaan perusahaan. Teori keagenan berhubungan dengan financial distress. Berbagai

informasi penting perusahaan yang disembunyikan dapat membuat kerugian bagi principal apabila informasi tersebut menjelaskan tentang pengalaman negatif/buruk perusahaan tersebut di bidang kredit.

Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No 1 mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan mengenai investasi dan pendanaan. Seperti yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi para penggunaanya untuk membuat keputusan ekonomi. Untuk itu banyak peneliti yang menggunakan laporan keuangan untuk dianalisis dan sebagai cara untuk menentukan bahwa suatu perusahaan mengalami financial distress.

Free Cash Flow (FCF)

Free Cash Flow atau arus kas bebas sangat penting bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan memanfaatkan peluang yang bisa meningkatkan nilai pemegang saham. Dengan mengetahui arus kas bebas kita akan bisa melihat proyeksi pertumbuhan/kesehatan suatu perusahaan. Menurut Guinan (2010) yang diterjemahkan oleh YantoKusdianto Free Cash Flow adalah arus kas yang menggambarkan berapa kas yang mampu dihasilkan perusahaan setelah mengeluarkan sejumlah uang untuk menjaga dan mengembangkan asetnya. Sedangkan menurut Toto Prihadi (2012) free cashflow merupakan arus kas yang tersedia untuk pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan disini dalam pengertian penyandang dana, yaitu kredit dan investor.

Rasio Leverage

Leverage mencerminkan seberapa mampu suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan. Rasio leverage mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayaioleh penggunaan hutang. Kasmir (2016:151) mendefinisikan rasio solvabilitas atau rasio leverage adalah :

"Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besarbeban hutang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dibubarkan (likuidasi)"

Dalam penelitian ini leverage diukur dengan Long Term Debt to Asset Ratio (LTDAR). Rasioini membandingkan hutang jangkapanjang perusahaann (long term debt) menggambarkan berapa proporsi hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivanya untuk menunjukkan investasi-investasia ktiva atau aset perusahaan. (Joni dan Lina, 2010)

Biaya Pemasaran/marketing

Menurut Mulyadi (2014) biaya pemasaran adalah meliputi semua biaya yang terjadi sejak saat produk selesai diproduksi dan disimpan dalam gudang dan sampai pada saat produk tersebut diubah kembali dalam bentuktunai. Sedangkan arti dari biaya pemasaran menurut Hansen dan Mowen dalam Angga (2016) adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memasarkan produk atau

jasa meliputi biaya gaji dan komisi tenaga penjual, biaya iklan, biaya pergudangan dan biaya pelayanan pelanggan. Menurut Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya (1999: 530), biaya pemasaran menurut fungsi pemasaran digolongkan sebagai berikut:

1) Fungsi penjualan
2) Fungsi advertensi
3) Fungsi pergudangan
4) Fungsi pembungkusan dan pengiriman
5) Fungsi kredit dan penagihan
6) Fungsi akuntansi pemasaran

Financial Distress

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi financial distress tergambarkan dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untukmembayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Menurut Brigham dan Daves (2014) financial distress terjadi ketika proyeksi arus kas tidak dapat memenuhi kewajibanyang jatuh tempo. Sebuah perusahaan dianggap mengalami financial distress apabila perusahaan megalami laba operasi negatif bersih negatif selama beberapa tahun, penghentian pembayaran deviden, restrukturisasi keuanganatauPHKmassal. Terdapat beberapa pihak yang menggunakan model prediksi financial distress dalam membuat keputusan berdasarkan kepentingannya, yaitu :

1) Kreditor
2) Investor
3) Pembuat Peraturan
4) Pemerintah
5) Auditor
6) Manajemen

Model Altman

Altman z-score atau altman bankrupty prediction model z-score adalah model yang memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut.

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Keterangan :

X1 = Working Capital/Total Assets X2 = Retained Earning/Total Assets X3 = EBIT/Total Assets
X4 = Market Value of Equity/Total Liabilities
X5 = Sales/Total Assets

Kriteria memprediksi kebangkrutan pada model z-score jika nilai Z < 1,8 maka termasuk perusahaan financial distress, sedangkan jika nilai Z antara 1,8 sampai 2,99 maka termasuk dalam perusahaan grey area (dalam kondisi kritis) dan jika nilaiZ > 2,99 maka termasuk perusahaan sehat.

Income Per Capita (Pendapatan Per Kapita) Menurut Patta Rapana dan Zulfikry Sukarno (2017), pendapatan per kapita merupakan rata-rata pendapatan yang diperoleh penduduk di suatu daerah atau negara. Pendapatan per kapita digunakan untuk mengetahui keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggangserta pendapatan (income) yang relatif besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalanan wisata. Ada dua komponen penting dalam pendapatan per kapita, yaitu pendapatan asional serta jumlah penduduk di suatu negara. Berikut penjelasannnya :

Pendapatan nasional

Dalam buku Enslikopedia Pendapatan Nasional (2019) karya Chabibah, pendapatan nasional adalah pendapatan atau penghasilan yang diterima negara dalam jangka waktu satu tahun. Pendapatan nasional berpengaruh pada pendapatan per kapita. Jika pendapatan nasionalnya tinggi, biasanya pendapatan per kapita juga tinggi.

Jumlah penduduk

Merupakan total penduduk dalam suatu negara atau wilayah. Apabila jumlah penduduknya rendah dan pendapatan nasionalnya tinggi, bisa dikatakan jika pendapatan per kapitanya tinggi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dari prediksi kondisi financial distress dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan. Variabel yang digunakan yaitu Free Cash Flow (X1), Long Term Debt To Asset Ratio (X2), Biaya Marketing (X3), Financial Distress (Y) dan Income Per Capita (Moderating). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 35 perusahaan. Sehingga jumlah populasi dari 2017-2020 sebanyak 140 data laporan keuangan. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data sekunder yaitu data- data yang diperoleh secara tidak langsung dengan cara mempelajari dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersumber dari jurnal, karya ilmiah, buku- buku akuntansi dan menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi www.idx.co.id dan penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel didasarkan pada penentuan model estimasi regresi dari data yang diolah menggunakan Eviews 10 dengan hasil estimasi yang diperoleh yaitu menggunakan Random Effect Model (REM). Adapun model persamaan regresi data panel sebagai berikut :

Model I :

Y= 3.386181+2.268381+5.142110 + 1.500896 + e

Model II :

Y= -0.424030-1.396536 FCF + 9.823373 LTDAR + 1.182726 MARKETING + 6.653415 IPC + 2.839615
FCF_IPC - 2.645600 LTDAR_IPC - 1.809649 MARKETING_IPC
Dari persamaan regresi data panel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Model I :

Nilai konstanta sebesar 3.386181, artinya apabila nilai Free Cash Flow (X1), Long Term Debt to Asset Ratio (X2) dan Biaya Marketing (X3) bernilai konstan, maka Financial Distress sebesar 3.386181. Koefisien variabel Free Cash Flow (X1) bernilai positif sebesar 2.268381, artinya apabila Free Cash Flow mengalami kenaikan 1 poin maka financial distress akan naik sebesar 2.268381. Koefisien variabel Long Term Debt to Asset Ratio (X2) bernilai 5.142110, artinya apabila Long Term Debt to Asset Ratio(LTDAR) mengalami kenaikan 1 poin maka financial distress akan mengalami kenaikan sebesar 5.142110 Koefisen variabel Biaya Marketing (X3) bernilai positif sebesar , 1.500896 artinya apabila Biaya Marketing mengalami kenaikan 1 poin maka financial distress akan mengalami kenaikan sebesar 1.500896.

Model II :

Nilai konstanta sebesar -0.424030 , artinya apabila nilai Free Cash Flow (X1), Long Term Debt to Asset Ratio (X2) dan Biaya Marketing (X3) yang dimoderasi Income Per Capita bernilai konstan, maka Financial Distress sebesar -0.424030 Koefisien variabel Income Per Capita (Xm) bernilai positif 6.653415 artinya apabila Income Per Capita mengalami kenaikan 1 poin maka financial distress akan naik sebesar 6.653415. Koefisien variabel Free Cash Flow (X1) yang dimoderasi Income Per Capita bernilai positif yaitu 2.839615, artinya apabila Free Cash Flow Ratio yang dimoderasi Income Per Capita mengalami kenaikan 1 poin maka financial distress akan naik sebesar 2.839615. Koefisien variabel Long Term Debt to Asset Ratio (X2) yang dimoderasi Income Per Capita bernilai negatif yaitu - 2.645699, artinya apabila Long Term Debt to Asset Ratio (LTDAR) yang dimoderasi Income Per Capita mengalami kenaikan 1 poin maka financial distress akan turun sebesar 2.645699. Koefisen variabel Biaya Marketing (X3) yang dimoderasi Income Per Capita bernilai negatif yaitu- 1.809649, artinya apabila Biaya Marketing yang dimoderasi Income Per Capita mengalami kenaikan 1 poin maka financial deistress akan turun sebesar - 1.809649.

Uji T Model I :

Pengaruh Free Cash Flow terhadap Financial Distress

Berdasarkan tabel 4.9 nilai probabilitas free cash flow ratio yaitu 0.0473 < 0.05 dan nilai t hitung 2.024950 > t tabel 2.00100. Dengan demikian Ha diterima dan H0 ditolak. Artinya free cash flow berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Pengaruh Long Term Debt to Asset Ratio (LTDAR) terhadap Financial Distress Berdasarkan tabel 4.9 nilai probabilitas long term debt to asset ratio yaitu 0.0377 < 0.05 dan nilai t hitung 2.124828 > t tabel 2.00100. Dengan demikian Ha diterima dan H0 diterima. Artinya long term debt to asset ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress.

Pengaruh Biaya Marketing terhadap Financial Distress

Berdasarkan tabel 4.9 nilai probabilitas biaya marketing yaitu 0.0014 < 0.05 nilai t hitung 3.355481 > t tabel 2.00100. Dengan demikian Ha diterima dan H0 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara biaya marketing terhadap financial distress.

Model II :

Pengaruh Free Cash Flow terhadap Financial Distress dengan dimoderasi Income Per Capita

Berdasarkan tabel 4.19 nilai probabilitas free cash flow dimoderasi income per capita yaitu 0.4138 > 0.05 dan nilai t hitung
-0.823371 < t tabel 2.00100. Dengan demikian Ha ditolak dan H0 diterima. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel free cash flow yang dimoderasi Income Per Capita dengan financial distress. Pengaruh Long Term Debt to Asset Ratio (LTDAR) terhadap Financial Distress yang dimoderasi Income Per Capita Berdasarkan tabel 4.19 nilai probabilitas long term debt to asset ratio yang dimoderasi income per capita yaitu 0.6020 > 0.05 dan nilai t hitung 0.524501 < t tabel 2.00100. Dengan demikian Ha ditolak dan H0 diterima. Artinya long term debt to asset ratio yang dimoderasi income per capita tidak berpengaruh terhadap financial distress.
Pengaruh Biaya Marketing terhadap Financial Distress yang dimoderasi Income Per Capita
Berdasarkan tabel 4.19 nilai probabilitas biaya marketing yang dimoderasi income per capita yaitu 0.0400 < 0.05 nilai t hitung 2102465 > t tabel 2.00100. Dengan demikian Ha diterima dan H0 ditolak. Artinya biaya marketing yang dimoderasi income per capita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress.

Uji F Model I :

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai Fhitung sebesar 7.034666 > F tabel 2.52 dan tingkat signifikan 0.000394 < 0.05. Dengan demikian Ha diterima dan H0 ditolak. Artinya menunjukkan bahwa free cash flow, long term debt to asset ratio dan biaya marketing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap financial distress

Model II:

Berdasarkan tabel 4.19 diperoleh nilai Fhitung sebesar 0.329173 > F tabel 2.52 dan tingkat signifikan 0.001505 < 0.05. Dengan demikian Ha diterima dan H0 ditolak. Artinya biaya free cash flow yang dimoderasi income per capita, long term debt to asset ratio yang dimoderasi income per capita dan biaya marketing yang dimoderasi income per capita secara simultan berpengaruh signifikan terhadap financial distress

Uji Koefesien Determinasi (R2) Model I :

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai R-square yaitu 0.260209 yang berarti bahwa variabel free cash flow, long term debt to asset ratio dan biaya marketing dalam menjelaskan financial distress adalah sebesar 26,02% dan sisanya 73,98% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Model II :

Berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai R-square yaitu 0.329173 yang berarti bahwa variabel free cash flow yang dimoderasi income per capita , long term debt to asset ratio yang dimoderasi income per capita dan biaya marketing yang dimoderasi income per capita dalam menjelaskan financial distress adalah sebesar 32,91% dan sisanya 67,09% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Financial Distress

Berdasarkan pengujian Random Effect Model (REM) model 1 pada tabel 4.9 dihasilkan Free Cash Flow secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima karena nilai t hitung bernilai 5.587590 > t tabel 2.00100 dengan nilai sig sebesar 0.0473 < 0.05.

Pengaruh Long Term Debt to Asset Ratio

Terhadap Financial Distress

Berdasarkan pengujian Random Effect Model (REM) model 1 pada tabel 4.9 dihasilkan Long Term Debt to Asset Ratio secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima karena nilai t hitung bernilai 2.124828 > t tabel 2.00100 dengan nilai sig sebesar 0.0377 < 0.05.

Pengaruh Biaya Marketing Terhadap Financial Distress

Berdasarkan pengujian Random Effect Model (REM) model1 pada tabel 4.9 dihasilkan Biaya Marketing secara parsial berpengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima karena nilai t hitung bernilai 3.355481
> t tabel 2.00100 dengan nilai sig sebesar 0.0014 < 0.05.

Pengaruh Free Cash Flow, Long Term Debt to Asset Ratio (LTDAR) dan Biaya Marketing terhadap Financial Distress.

Berdasarkan pengujian Random Effect Model (REM) model1 pada tabel 4.9 dihasilkan Free Cash Flow Ratio, Long Term Debt to Asset Ratio dan Biaya Marketing secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress, dengan nilai Fhitung sebesar 7.034666 > Ftabel 2.52 dan nilai sig 0.000394 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hasil koefisien determinasi R-square sebesar 0. 260209 yang berarti bahwa kemampuan variabel independen Free Cash Flow, Long Term Debt to Asset Ratio dan Biaya Marketing dalam menjelaskan Financial Distress sebesar 26,02% dan sisanya 73,98% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Financial Distress yang dimoderasi Income Per Capita

Berdasarkan pengujian Random Effect Model (REM) model 2 pada tabel 4.19 secara parsial Income Per Capita tidak memoderasi Free Cash Flow terhadap Financial Distress, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini dapat dijelaskan dengan nilai t hitung sebesar 0.823371 < t tabel 2.00100. nilai sig 0.4138 > 0.05. Tinggi rendahnya income per capita tidak bepengaruh langsung terhadap free cash flow yang ada di suatu perusahaan.

Pengaruh Long Term Debt to Asset Ratio (LTDAR) Terhadap Financial Distress yang dimoderasi Income Per Capita.

Berdasarkan pengujian Random Effect Model (REM) model 2 pada tabel 4.19 dihasilkan Income Per Capita secara parsial tidak memoderasi Long Term Debt to Asset Ratio terhadap Financial Distress, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini dapat dijelaskan dengan nilai t hitung sebesar – 0.524501 < t tabel 2.00100. nilai sig 0.6020 >

0.05. Tinggi rendahnya income per capita tidak memberikan pengaruh langsung terhadap utang jangka panjang terhadap aset suatu perusahaan.

Pengaruh Biaya Marketing Terhadap Financial Distress yang dimoderasi Income Per Capita.

Berdasarkan pengujian Random Effect Model (REM) model 2 pada tabel 4.19 dihasilkan Biaya Marketing yang dimoderasi Income Per Capita secara parsial berpengaruh negatif terhadap Financial Distress, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini dapat dijelaskan dengan nilai t hitung sebesar 2.102465 > t tabel 2.00100. nilai sig 0.0400 < 0.05. Artinya income per capita secara tidak langsung dapat memoderasi hubungan biaya marketing terhadap financial distress. Namun tingginya income per capita belum tentu perusahaan dapat mengeluarkan biaya marketing yang tinggi.

Pengaruh Free Cash Flow, Long Term Debt to Asset Ratio (LTDAR) dan Biaya Marketing terhadap Financial Distress yang dimoderasi Income Per Capita.

Berdasarkan pengujian Random Effect Model (REM) model 2 pada tabel 4.19 secara parsial Income Per Capita.memoderasi Free Cash Flow, Long Term Debt to Asset Ratio dan Biaya Marketing secara positif dan signifikan terhadap Financial Distress, dengan nilai Fhitung sebesar 3.925586 > Ftabel 2.52dan nilai sig 0.001505 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hasil koefisien determinasi R-square sebesar 0.329173 yang berarti bahwa kemampuan variabel independen Free Cash Flow, Long Term Debt to Asset Ratio dan Biaya Marketing dalam menjelaskan Financial Distress sebesar 32,91% dan sisanya 67,09% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Free Cash Flow secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata tahun 2017-2020. Long Term Debt to Asset Ratio (LTDAR) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata tahun 2017-2020.

Biaya Marketing secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata tahun 2017-2020.

Free Cash Flow, Long Term Debt to Asset Ratio (LTDAR) dan Biaya Marketing secara simultan berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata tahun 2017-2020

Income Per Capita secaraparsial tidak dapat memoderasi hubungan antara Free Cash Flow terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata tahun 2017-2020

Income Per Capita secara parsial tidak dapat memoderasi hubungan antara Long Term Debt to Asset Ratio (LTDAR) terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata tahun 2017-2020

Biaya Marketing yang dimoderasi Income Per Capita secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata tahun 2017-2020.

Free Cash Flow, Long Term Debt to Asset Ratio (LTDAR) dan Biaya Marketing yang dimoderasi Income Per Capita secara simultan berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata tahun 2017-2020.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah Nuraini Kushidayati. 2021. Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Burs Efek Indonesia. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 10. No. 1

Ambarrani. 2021. Analisis Prediksi Kebangkrutan Studi Kasus Perusahaan Jasa Sub Sektor Hotel, Pariwisata dan Restoran. Universitas Srjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta.

Aryani Intan Endah Rahmawati. 2015. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi FinancialDistress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013.

Ayu Andila. 2019. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Financial Disress (Pada Perusahaan PT. Destinasi Tirta Nusantara Tbk Periode 2010-2018)

Ayu dan Muazaroh. 2017. Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009- 2014.

Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi Bisnis: Dilengkapi SPSS dan Eviews. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Brigham, E.F dan F.J. Houston. 2012.Dasar- Dasar Manajemen Keuangan Essentials of Financial Management (Vol.Ed). Salemba Empat. Jakarta.

Brigham, Eugene F dan Philip R. Daves. 2014. Intermediate Financial Management. Edisi Delapan. Thomson. South- Western. P. 837-859.

Deden Edwar. 2019. Financial Distress Predicted By Cash Flow and Leverage with Capital Intensity as Moderating. E-Jurnal Aplikasi Ekonomi. Vol. 7 No. 1

Fahmi, Irham. 2015. Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab. Bandung: Alfabeta

Fahmi, Irham. 2016. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Penerbit Alabeta.

Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit

Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadiwardoyo, W (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid 19.

Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Tujuh. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM Y KPN.

Hansen dan Mowen. 2016. Akuntansi Manajerial.Buku I, Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat

Hasymi, Mhd. 2012. Analisis Penyebab Kesulitan Keuangan (Financial Distress)

Herlambang Pujo. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan RasioKeuangan

Hidayat dan Meirianto, W (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan

Houston, Brigham. 2010. Dasar-dasar manajemen keuangan essentials of financial

https://doi.org/10.1016/j.brq.2016.03.003 Sherly, S. 2019. Pengaruh Likuiditas Terhadap

https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.8392 Jensen, Michael C dan W.H. Meckling. 1951. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and

Ownership Structure. Journal of Financial Economic 3.hal 305- 306

Internet : www.cnnindonesia.com https://www.kemenparekraf.go.id bps.go.id

Jack Guinan.2010. Investopedia. Jakarta: PT Mizan Publika

Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Joni dan Lina. 2010. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal:. Jurnal Bisnis dan Akuntansi.Vol 12, No.2, hlm 81-96.

Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan.

KeuangaNn,il8a(i2P)e.2ru0s2a0hhaaln.".3S1k9r-i3p3s6i.Universitas Muham

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2014). Akuntansi Intermediate, Edisi Kedua Delas, Erlangga, Jakarta.

Larasati, H., & Wahyudi, A. (2019). The Effect of Liquiidity, Leverage, and Operating Capacity on Financial Distress with Managerial Ownership as a moderating Variabel. Accounting Analysis Journal, 8(3), 214-220

Latumaerissa, Julius R.2019. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta : Salemba

Manajemen Universitas Negeri Jakarta. Tidak Dipublikasikan.

Maranatha. Vol 9 No. 2.

Maulidina Rahmanita. 2014. Pengaruh Biaya Promosi dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih dengan Volume Penjualan Sebagai Variabel Intervening,(Sukarata: Skripsi, 2014)

Muhammad Teguh Akbar & Novrys. 2017. "Pengaruh Aktivitas Pemasaran, Kinerja Keuangna dan Aset Tidak Berwujud terhadap Nilai Perusahaan:. Jurnal Ekonomi dan Keuangan 1(3):281-302

Mulyadi. 2015. Akuntansi Biat]ya, Edisi 5. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Agus Widarjono. 2016. Analisis Statistika Multivariat Terapan. Edisi Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Nilai Perusahaan dengan Leverage sebagai Variabel Intervening pada PT. Unilever Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen dan Keuangan, 7(2), 32-42.

Prihadi. 2012. Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK. Jakarta: PPM Manajemen

PSAK No. 1 dan 2 Tentang Laporan Keuangan

Putri Irmala Sari. 2018. Analisis Keakuratan, grover, olshon dan zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016).

Putri Syuhada. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi dan

Rapana, Patta dan Zulfikry Sukarno.2017.Ekonomi Pembangunan. Makassar:CV Sah Media

Rike Yudiawati. 2016. Analisis pengaruh current ratio, debt ratio, debt to total asset ratio, total asset turnover dan sales growth terhadap kondisi financial distress

Rizka Vidya. 2020. The Effect of Leverage, Sales Growth, Cash Flow on Financial Distress with Corporate Governance as a Moderating Variabel. Accounting Analysis Journal 9(1) hal. 15-21

Santosa, S., Fala, D.2017. Pengaruh Laba, Arus Kas Dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). Jurnal Al-Buhuts. Vol. 1, No. 1.

Sayari, N., & Mugan, C.S. 2017. Industry Specific Financial Distress Modeling, BRQ Business Research Quarterly, 20(1), 45-62

Siti Musdalifah. 2019. Penggunaan Rasio Akuntansi dalam Memprediksi Financial Distress. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi.

Sugiyono, 2015. Metode Penelitian dan Pengembangan. Bandung: Alfabeta.Toto

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif,, Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.

Tissa Dwi Septiandra. 2018. Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress pada Perusajaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. Skripsi Prodi S1

Universitas Diponegoro. Semarang.

Verrani Carrolina. 2017. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2015). Jurnal Akuntansi

Warsono, Sony dkk. 2009. Corporate Governance Concept and Model. Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance